

## INTISARI

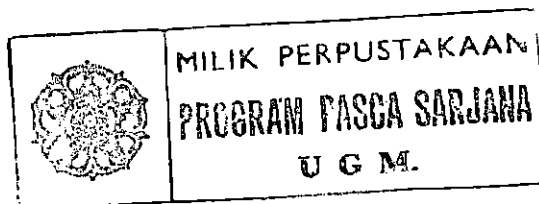
# NILAI ESTETIK SENI BATIK TRADISIONAL SEMEN HUK

Seni batik tradisional diciptakan oleh nenek moyang, didalamnya sarat akan kandungan makna simbolik. Kandungan makna simbolik itu terkandung dalam Filsafat Batik mulai dari proses, motif, warna, fungsi, dan nilai dari sehelai batik. Ia akan bercerita mengenai banyak hal dan menjawab persoalan hidup manusia yang serba kompleks, dalam bahasa batik. Batik dikagumi karena keanekaragaman dalam motif dan warna yang indah serta warna dalam motif yang mempunyai keindahan “bentuk dan isi” dalam keunikan, kehalusan, dan keseimbangan yang harmonis. Motif batik tradisional semen adalah motif yang paling lengkap diantara motif-motif batik tradisional yang lain. Ia menggambarkan segala sesuatu yang ada di jagad raya, nilai-nilai kebaikan serta harapan ke arah kehidupan yang lebih baik. Batik tradisional sebagai karya seni yang bernilai, dapat memberikan kepada kita nilai kehidupan, nilai pengetahuan, nilai keindahan serta mempunyai nilai kepribadian.

Penelitian ini dilaksanakan dengan studi kepustakaan. Analisis data menggunakan metode interpretasi historis, refleksi kritis, hermeneutik, heuristik, dan holistika.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seni batik tradisional Semen Huk diciptakan oleh Sultan Agung, Raja Mataram pada abad XVII dalam nuansa akulturasi budaya Islam. Proses akulturasi ini memasukkan budaya Jawa dalam nuansa hidup berdampingan dan saling melengkapi. Sultan Agung menciptakan motif batik tradisional Huk yang mengandung ajaran kepemimpinan. Sastra Gending adalah model kepemimpinan Sultan Agung, yang diterjemahkan dari Budaya Islam, Hindhu, dan Jawa. Motif ini termasuk motif “larangan” yang hanya boleh dipakai oleh raja atau putra mahkota sebagai pelengkap busana adat yang sifatnya kenegaraan atau keagamaan. Dalam perkembangannya sampai dengan saat ini, motif batik tradisional “larangan” sudah mulai memasyarakat, walaupun masih ada motif-motif yang disakralkan, misalnya: Parang Rusak Barong, Semen Huk, Semen Gedhe Sawat Gurdha, dan Semen Pancamurti.

Nilai estetis simbolis seni batik tradisional Semen Huk dilukiskan dalam motif, warna, dan fungsinya, di dalam simbolisme “bahasa batik”. Ia tidak hanya bercerita tentang “bagaimana menjadi pemimpin yang baik”, tetapi juga “bagaimana seharusnya manusia berbuat agar hidup menjadi lebih indah dan bermakna.



## ABSTRACT

### ESTHETIC VALUE OF TRADISIONAL BATIK ART THE SEMEN HUK

Descended from our ancestor, traditional batik arts encompass symbolic meaning. In the perspective of philosophy, ranging from the starting process of batik until the motive, color, function and value, batik exemplify in its own language many things about life and answers life's complexities. Adored by its variety in motif and its impressive colors, it presents forms of uniqueness, smoothness and harmonic balance. Semen, being one of the traditional batik motives, is the most comprehensive compared to all the other motives. It illustrates the entire universe, in it with all its good values and hope toward a better life in the future. Traditional batik is a valued work of art that can award us the value of life, knowledge beauty and character.

This research is done in form of a library research. Historical interpretations, critical reflection, hermeneutic and holistic are the methods used to analysis the data.

The result shows us that traditional batik art the Semen Huk was created by Sultan Agung, the king of Mataram XVII century at the time of acculturation of Islamic culture. This acculturation process laid Javanese culture in harmony with Islamic culture. Sultan Agung created a traditional batik motive Huk that incorporate leadership teachings. Sastra Gending is a leadership model of Sultan Agung that is a translation of Islamic, Hindhu, and Javanese culture. This motive is categories as a prohibited motive, which can only be used by the king and price as a traditional attire with religious and national characteristic. Today the so-called prohibited motive is starting to blend in with society, even though there are still some sacred motives, for example the Parang Rusak Barong, Semen Huk, Semen Gedhe Sawat Gurdha, and Semen Pancamurti.

Esthetic value of traditional Batik art The Semen Huk is illustrated in the motive, color and function, under the symbolic batik language. Its not only going to enlighten you how to become a fine leader but also how human suppose to act so then their life becomes more beautiful and meaningful.